



Rekonstruksi Kesadaran Sejarah Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Perbatasan Kalimantan Barat

Eka Jaya Putra Utama

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: ekajpu.ikipptk@gmail.com

Muhammad Sadikin

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: sadikinmuhammad87@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-06-02	Accepted	: 2026-06-15
Revised	: 2026-06-09	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10866>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar bagi siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus ganda (*multiple case study*) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Paloh, Kabupaten Sambas, dan SMA Negeri 1 Entikong, Kabupaten Sanggau. Sumber data meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah perbatasan Kalimantan Barat memiliki potensi sejarah lokal berupa situs bersejarah, warisan budaya, tradisi masyarakat, dan peristiwa historis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial-budaya, memperkuat kesadaran sejarah, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah, serta meningkatkan wawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, Wilayah Perbatasan

Abstract

This study aims to describe the potential of local history as a learning resource for senior high school students in the border areas of West Kalimantan. The research employed a descriptive qualitative approach with a multiple case study strategy conducted at SMA Negeri 2 Paloh, Sambas Regency, and SMA Negeri 1 Entikong, Sanggau Regency. The data sources included school principals, vice principals for curriculum affairs, history teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the border areas of West Kalimantan possess significant local historical potential in the form of historical sites, cultural heritage, community traditions, and historical events that can be utilized as contextual learning resources. The integration of local history into history learning enhances students' understanding of their socio-cultural environment, strengthens historical awareness, fosters pride in regional identity, and improves national insight and civic consciousness.

Keyword: Local History, Learning Resources, History Education, Border Areas

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang bermoral, beretika, dan memiliki jati diri kebangsaan. Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kearifan lokal dapat membangun



landasan yang kuat untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal (Nasir, Ridha Ichwanti Sabis, Andi Yurnia Ulfa, Ahmad Imran, 2025). Salah satu upaya untuk mendekatkan siswa dengan sejarah adalah dengan memberikan kesadaran bahwa sejarah memang ada dan dekat dengan mereka yakni dengan mengenalkan eksistensi sejarah lokal (Wahyu Djoko Sulistyono, Moch. Nurfahrul L.L, Najib Jauhari, Maharani Arya Dewanti, 2021).

Motivasi belajar sejarah adalah untuk menanamkan semangat patriotisme, cinta tanah air, negara dan negara. Kurikulum sejarah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih banyak tentang kepentingan negara yang diperjuangkan, dilestarikan, disesuaikan dengan masa kini, dan diciptakan mulai sekarang, termasuk dalam sejarah yang dapat dimaknai (Kusnadi, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memunculkan tantangan baru dalam membentuk kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan dibutuhkan untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi yang dibahas (Skober, 2023).

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran sejarah, jati diri nasional, serta menumbuhkan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah seringkali masih didominasi oleh narasi nasional dan internasional, sedangkan sejarah lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini berdampak pada lemahnya ikatan emosional dan keterlibatan siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri. Wilayah perbatasan, khususnya di Kalimantan Barat berhadapan langsung dengan Malaysia. Daerah perbatasan tersebut terletak di Kabupaten Sanggau yakni Kecamatan Entikong, Kabupaten Sambas di Aruk, Kabupaten Kapuas Hulu di Badau, Kabupaten Sintang di Ketungau Hulu dan Kabupaten Bengkayang di Jagoi Babang. Daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia menyimpan potensi kekayaan sejarah lokal yang mencakup interaksi antar budaya, nilai gotong royong atau kebersamaan, perjuangan mempertahankan wilayah, hingga dinamika masyarakat perbatasan.

Pengajaran sejarah lokal di sekolah, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir kritis dan kronologis. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya (Romadi, 2017). Ditinjau dari perspektif pendidikan kontekstual, sejarah lokal memiliki peran strategis sebagai sumber belajar. Pelajaran sejarah akan baik dan menyenangkan apabila guru mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna. Apabila itu terjadi maka pengaruh budaya dan informasi dari negara tetangga sangat mudah masuk ke Indonesia Dengan pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal, maka guru akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam

diri peserta didik (Hartati, 2018). Pengabaian terhadap sejarah lokal di daerah perbatasan bukan sekedar meninggalkan jejak perjalanan sejarah, tetapi berdampak pada lemahnya identitas kebangsaan. Potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah terutama di SMA yang berada di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia, belum tergali secara optimal. Disamping itu, sejarah lokal menjadi ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Keterlibatan pelaku sejarah, keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga budaya lokal dapat memperkaya proses pembelajaran di sekolah. Terutama dalam melakukan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas dan nasionalisme siswa. Namun kenyataannya masih banyak sekolah di wilayah perbatasan yang belum secara sistematis memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya di lingkungan sekitar siswa menjadi salah satu opsi sebagai peluang agar pembelajaran semakin bermakna. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Noviyana, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengidentifikasi dan merekonstruksi potensi sejarah lokal di wilayah perbatasan Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA. Penelitian ini tidak hanya memetakan peristiwa, tokoh, tradisi, dan situs sejarah lokal yang terdapat di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam pembentukan kesadaran sejarah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan wilayah perbatasan sebagai ruang sosial dan budaya yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Sejarah lokal perbatasan diposisikan sebagai sumber belajar yang strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh budaya lintas negara, serta dinamika kehidupan masyarakat perbatasan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual pemanfaatan sejarah lokal berbasis karakteristik wilayah perbatasan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran sejarah lokal, pendidikan karakter, dan kesadaran sejarah dalam konteks pendidikan wilayah perbatasan. Temuan penelitian dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan konsep pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru sejarah dalam mengembangkan sumber belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan identitas kebangsaan.

Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan berbasis potensi lokal di wilayah perbatasan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya lokal melalui integrasinya ke dalam proses pendidikan formal, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda secara berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus ganda (*multiple case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar bagi siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sukmadinata, 2017).

Strategi studi kasus ganda (*multiple case study*) digunakan karena penelitian dilaksanakan pada dua sekolah yang menjadi unit kasus, yaitu SMA Negeri 2 Paloh Kabupaten Sambas dan SMA Negeri 1 Entikong Kabupaten Sanggau. Kedua sekolah dipilih karena berada di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan historis yang khas serta menyimpan berbagai potensi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Penggunaan studi kasus ganda memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan sejarah lokal pada masing-masing sekolah sekaligus melakukan perbandingan antar kasus untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan yang muncul (Yin, 2018).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan daerah yang langsung berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Terdapat lima kabupaten yang berbatasan langsung dengan Malaysia, yaitu: Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sintang, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Kapuas Hulu. Panjang wilayah Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Malaysia bagian Sarawak jarak sejauh 1.200 Km dengan panjang garis batas yang terdapat di lima kabupaten yang berbatasan langsung dengan Malaysia mencapai jarak 857 Km.



Gambar 1: Peta dan Jarak wilayah-wilayah di Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Serawak, Malaysia

Dalam penelitian ini menggambarkan secara nyata kondisi pendidikan di SMA yang berada di perbatasan Kalimantan Barat. Khususnya di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau. Sekolah di Kabupaten Sambas menjadi sampel adalah SMA Negeri 2 Paloh yang berada di Kecamatan Paloh Desa Temajuk. Kemudian sekolah di Kabupaten Sanggau diambil SMA Negeri 1 Entikong, Kecamatan Entikong, Desa Entikong.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Paloh yang terletak di Kabupaten Sambas dan berjarak sekitar ± 2 km dari kawasan perbatasan Telok Melano, Sarawak, Malaysia, serta di SMA Negeri 1 Entikong yang berada di Kabupaten Sanggau dan berjarak sekitar ± 1 km dari kawasan perbatasan Entikong–Tebedu, Sarawak, Malaysia. Kedua sekolah tersebut dipilih secara purposif karena merepresentasikan sekolah menengah atas yang berada di kawasan perbatasan Kalimantan Barat, Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa pada masing-masing sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sejarah serta pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah, lingkungan sosial budaya, serta pelaksanaan pembelajaran sejarah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai potensi sejarah lokal dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, arsip, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian, Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sesuai dengan desain studi kasus ganda, analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis dalam kasus (*within-case analysis*) pada masing-masing sekolah untuk memahami karakteristik dan potensi sejarah lokal yang dimiliki, serta analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah di kedua sekolah. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan potensi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Sejarah Lokal yang terdapat di wilayah perbatasan Kalimantan Barat

Wilayah perbatasan negara merupakan daerah terdepan yang memiliki fungsi negara dalam mempertahankan wilayah dari aspek hukum. Pengelolaan perbatasan Kalimantan Barat menjadi identitas penting bagi eksistensi sebuah negara (Yusa Djuyandi, Luthfi Hamzah Husin, Mustabsyrotul Ummah Mustafa, 2023). Peninggalan fisik atau *tangible cultural heritage* merupakan bagian penting dalam kajian sejarah dan kebudayaan karena menghadirkan bukti konkret dari aktivitas manusia di masa lampau. Di Indonesia, peninggalan ini mencakup bangunan kerajaan lokal, arsitektur kolonial, artefak budaya, serta berbagai benda bersejarah lainnya yang memiliki nilai historis, estetis, dan simbolik. Keberadaan warisan fisik tersebut tidak hanya merepresentasikan perkembangan peradaban, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran, identitas kolektif, dan sumber daya ekonomi, khususnya dalam sektor pariwisata berbasis budaya. Studi dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa tangible heritage memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan yang tepat (Widari, 2023).

Peninggalan dari kerajaan lokal, seperti candi, keraton, dan prasasti, merupakan representasi struktur sosial, politik, dan keagamaan masyarakat masa lampau. Bangunan seperti candi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol legitimasi kekuasaan raja dan pusat aktivitas spiritual. Keraton, di sisi lain, menjadi pusat pemerintahan sekaligus representasi kosmologi budaya masyarakatnya. Prasasti dan artefak lain memberikan

informasi penting mengenai sistem pemerintahan, hukum, serta hubungan antarwilayah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa situs-situs ini tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial modern, seperti yang terlihat dalam revitalisasi kawasan heritage di Lasem yang mengintegrasikan nilai sejarah dengan kebutuhan ekonomi kontemporer (Pramono et al., 2026).

Selain peninggalan kerajaan lokal, bangunan kolonial juga menjadi bagian signifikan dari warisan fisik di Indonesia. Bangunan ini umumnya memiliki karakter arsitektur khas Eropa yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim tropis, seperti penggunaan ventilasi besar, langit-langit tinggi, dan material lokal. Arsitektur kolonial di Indonesia mencerminkan proses akulturasi antara budaya Barat dan lokal, sehingga menghasilkan gaya yang unik dan berbeda dari negara asalnya. Dalam konteks perkotaan, bangunan kolonial sering kali menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas visual kota, sekaligus berfungsi sebagai daya tarik wisata. Namun demikian, keberadaannya juga menimbulkan dilema karena di satu sisi merupakan warisan budaya, tetapi di sisi lain berkaitan dengan sejarah penjajahan. Oleh karena itu, pelestarian bangunan kolonial memerlukan pendekatan yang kritis dan kontekstual, mencakup aspek perlindungan, pemanfaatan, dan edukasi masyarakat (Agusintadewi et al., 2019; Zakiyah & Herwindo, 2023).

Artefak budaya dan benda bersejarah lainnya, seperti arca, manuskrip, senjata tradisional, dan benda ritual, juga memiliki peran penting dalam memahami sejarah dan kebudayaan. Artefak ini menjadi sumber utama dalam rekonstruksi kehidupan masa lampau karena mengandung informasi mengenai teknologi, kepercayaan, dan interaksi antarbudaya. Dalam beberapa tahun terakhir, isu repatriasi artefak menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia yang berupaya mengembalikan benda-benda bersejarah dari luar negeri. Repatriasi tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemulihan identitas nasional dan keadilan historis. Penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui repatriasi artefak dapat memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan internasional sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya (Abdillah & Nuraeni, 2024).

Dalam konteks modern, tangible cultural heritage menghadapi berbagai tantangan, seperti urbanisasi, pembangunan infrastruktur, kurangnya kesadaran masyarakat, serta keterbatasan sumber daya untuk konservasi. Banyak bangunan bersejarah yang mengalami perubahan fungsi atau bahkan kerusakan akibat tekanan pembangunan. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan warisan budaya sebagai aset ekonomi melalui pariwisata, edukasi, dan digitalisasi. Pemanfaatan teknologi digital, seperti dokumentasi 3D dan virtual tourism, dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di era globalisasi. Dengan

pendekatan yang tepat, tangible heritage tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, peninggalan fisik di Indonesia merupakan warisan yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan perjalanan panjang sejarah bangsa dari masa kerajaan, kolonialisme, hingga era modern. Peninggalan kerajaan lokal menunjukkan akar peradaban dan identitas tradisional, bangunan kolonial merepresentasikan dinamika interaksi budaya dan sejarah global, sementara artefak budaya menjadi sumber pengetahuan sekaligus simbol identitas.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru di SMA Negeri 1 Entikong, dengan Ibu Julianti, S.Pd, pada Hari Rabu 22 Oktober 2025 tentang peninggalan sejarah di Sambas atau Entikong yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah Beliau berpendapat:

“Di antaranya adalah pos lintas batas lama Entikong, yang mencerminkan perkembangan wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia dari masa ke masa, termasuk pengaruh kolonial dan dinamika geopolitik. Selain itu, terdapat bangunan-bangunan lama peninggalan masa kolonial yang masih dapat ditemukan di beberapa titik, yang dapat digunakan untuk menjelaskan arsitektur kolonial serta fungsi administratif pada masa lalu. Kami juga memanfaatkan artefak budaya masyarakat Dayak, seperti peralatan tradisional, rumah adat, serta benda-benda ritual yang masih dilestarikan. Benda-benda ini sangat penting untuk mengenalkan siswa pada sejarah dan kearifan lokal yang bersifat nyata dan kontekstual. Selain itu, situs-situs bersejarah lokal, termasuk kawasan pemukiman lama dan jalur perdagangan tradisional di perbatasan, juga dapat dijadikan media pembelajaran lapangan. Melalui kunjungan langsung, siswa dapat mengamati bukti sejarah secara konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan memanfaatkan peninggalan fisik tersebut, siswa tidak hanya memahami sejarah secara teoritis, tetapi juga mampu melihat, mengamati, dan mengaitkan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah serta rasa cinta terhadap daerah dan bangsa”

Sedangkan pernyataan dari hasil wawancara Bersama guru di SMA 2 Paloh, Bersama bapak Sobirin, S.Pd, pada hari Kamis, tanggal 9 Oktober 2025 terkait pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Salah satu peninggalan yang penting adalah bekas landasan pesawat peninggalan masa Perang Dunia II di Paloh, yang menjadi bukti strategisnya wilayah tersebut pada masa konflik global. Selain itu, terdapat pula sisa-sisa bangunan pertahanan dan jejak militer lama yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah internasional yang berdampak langsung pada wilayah lokal. Di kawasan pesisir Paloh, juga ditemukan mercusuar tua dan jalur pelayaran tradisional, yang mencerminkan aktivitas maritim masyarakat Sambas pada masa lampau. Hal ini dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah perdagangan dan interaksi antarwilayah, selain itu ada juga artefak budaya masyarakat Melayu Sambas dan Dayak, seperti rumah adat, peralatan tradisional, serta benda-benda peninggalan nenek moyang yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Peninggalan ini sangat relevan untuk mengenalkan identitas budaya lokal kepada siswa”

Sehingga dapat di simpulkan dari pernyataan kedua guru tersebut mengenai sumber pembelajaran sejarah lokal, bahwa sumber Sejarah lokal memiliki potensi yang sangat kuat sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah, karena tidak hanya menghadirkan bukti konkret peristiwa masa lalu, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap identitas budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta dinamika sosial di daerah perbatasan. Kedua guru sepakat bahwa pemanfaatan situs sejarah, tradisi lisan, dan artefak lokal dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses, dokumentasi, dan integrasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan peninggalan sejarah tersebut sebagai media edukatif yang efektif dan berkelanjutan.

Wawancara juga di lakukan untuk melihat seberapa ingat siswa terkait Peninggalan sejarah apa yang kamu ketahui di sekitar tempat tinggalmu, hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Paloh, Nirwana, pada hari kamis 9 Oktober 2025:

“Saya mengetahui beberapa peninggalan sejarah seperti bangunan lama peninggalan kerajaan Sambas, makam tokoh-tokoh terdahulu, serta tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar”

Sejalan dengan hal ini berdasarkan hasil waancara dengan siswa SMA Negeri 1 Entikong, Elsa Apriliya Putri, kelas XII IPS:

“Saya mengetahui beberapa peninggalan sejarah seperti kawasan perbatasan lama Entikong, tugu perbatasan Indonesia–Malaysia, serta cerita sejarah masyarakat setempat yang masih diwariskan secara turun-temurun”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ini, maka dapat di simpulkan bahwa siswa menunjukkan bahwa mereka telah mengenal berbagai peninggalan sejarah di lingkungan sekitar, baik berupa bangunan bersejarah, kawasan perbatasan, maupun tradisi dan cerita lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menandakan bahwa sumber sejarah lokal di daerah Sambas dan Entikong cukup beragam dan berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain memberikan pengetahuan tentang masa lalu, keberadaan peninggalan tersebut juga dapat membantu siswa memahami identitas daerahnya serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal

Persepsi Guru Dan Peserta Didik Terhadap Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar

Persepsi guru dan peserta didik terhadap sejarah lokal sebagai sumber belajar merupakan aspek penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran sejarah di sekolah. Sejarah lokal memiliki potensi besar untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna, namun implementasinya sangat bergantung pada bagaimana guru dan siswa memandang nilai serta fungsi sejarah tersebut dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif guru, sejarah lokal dipandang sebagai sumber belajar yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Guru menyadari bahwa materi sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa dapat mempermudah pemahaman konsep serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kecenderungan pembelajaran sejarah lebih berfokus pada sejarah nasional dibandingkan sejarah lokal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar, kurangnya referensi, serta minimnya integrasi dalam kurikulum (Nurdiansyah, 2021). Dengan demikian, meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap sejarah lokal, implementasinya masih belum optimal.

Selain itu, persepsi guru juga dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis dan ketersediaan bahan ajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap bahan ajar sejarah apabila memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Djono, 2022). Dalam konteks sejarah lokal, hal ini berarti bahwa materi harus tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, kenyataannya, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis sejarah lokal yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Lebih lanjut, persepsi guru terhadap pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan mendalam (*deep learning*) dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah secara lebih komprehensif, bukan sekadar menghafal fakta (Afwan et al., 2025). Dalam hal ini, sejarah lokal memiliki keunggulan karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persepsi guru yang positif terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar.

Dari sisi peserta didik, persepsi terhadap sejarah lokal umumnya lebih positif dibandingkan terhadap sejarah yang bersifat abstrak atau jauh dari kehidupan mereka. Siswa cenderung lebih tertarik pada materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini karena sejarah lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dapat meningkat apabila materi yang disajikan relevan dengan kehidupan mereka (Sari et al., 2017; Lindriastuti & Suprijono, 2019).

Selain itu, persepsi siswa terhadap sejarah lokal juga berkaitan dengan manfaat yang mereka rasakan. Siswa cenderung melihat sejarah lokal sebagai sarana untuk memahami identitas diri dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran

budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran multikultural siswa (Kollo et al., 2024).

Secara keseluruhan, persepsi guru dan peserta didik terhadap sejarah lokal sebagai sumber belajar cenderung positif, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Guru melihat sejarah lokal sebagai sumber belajar yang potensial, tetapi terkendala oleh keterbatasan sumber dan metode pembelajaran. Sementara itu, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap sejarah lokal, terutama jika disajikan secara kontekstual dan interaktif

Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru di SMA Negeri 1 Entikong, dengan Ibu Julianti, S.Pd, pada Hari Rabu 22 Oktober 2025 dan Bersama guru di SMA 2 Paloh, Bersama bapak Sobirin, S,Pd, pada hari kamis, tanggal 9 Oktober 2025, tentang Persepsi Guru Dan Peserta Didik Terhadap Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar, mereka mengatakan:

“Mereka menyatakan bahwa sejarah lokal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga mudah dipahami dan lebih bermakna. Menurut kedua narasumber, baik guru maupun peserta didik memberikan respon yang positif terhadap penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran, karena dapat membantu siswa mengenal identitas daerahnya sendiri serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Selain itu, sejarah lokal juga dianggap mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah secara kontekstual, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga nyata dalam kehidupan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa sejarah lokal sangat efektif dijadikan sumber belajar untuk membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sejarah, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik”

Dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal dipandang sebagai sumber belajar yang sangat penting dan relevan dalam dunia pendidikan. Kedua narasumber menyatakan bahwa sejarah lokal lebih mudah dipahami oleh siswa karena berkaitan langsung dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, guru dan peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pemanfaatan sejarah lokal karena mampu membantu siswa mengenal identitas daerahnya, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar, serta memperkuat pemahaman terhadap materi sejarah secara lebih nyata. Sejarah lokal juga dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kesadaran sejarah, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penting dalam penguatan pendidikan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Sedangkan dari pernyataan wawancara siswa SMA Negeri 2 Paloh dan SMA Negeri 1 Entikong, tentang Persepsi Guru Dan Peserta Didik Terhadap Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar, mereka menyatakan:

“Para siswa menyatakan bahwa sejarah lokal merupakan materi pembelajaran yang menarik karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar

mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih mudah dipahami dibandingkan sejarah umum karena contoh dan peristiwanya terjadi di daerah mereka sendiri. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa guru sangat mendukung penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran karena dapat membantu mereka mengenal identitas daerah, memahami nilai-nilai budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Paloh dan SMA Negeri 1 Entikong mengenai persepsi guru dan peserta didik terhadap sejarah lokal sebagai sumber belajar, dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal dipandang sebagai materi pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa dari kedua sekolah menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan lingkungan dan peristiwa yang terjadi di daerah mereka sendiri, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dibandingkan sejarah yang bersifat umum. Selain itu, guru juga dinilai berperan penting dalam mendukung pembelajaran sejarah lokal karena mampu menghubungkan materi dengan identitas daerah, nilai budaya, serta pengalaman nyata di masyarakat. Hal ini membuat siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal, meningkatkan kepedulian terhadap budaya lokal, serta memperkuat sikap cinta tanah kelahiran. Secara keseluruhan, sejarah lokal memberikan dampak positif sebagai sumber belajar yang kontekstual, efektif, dan berkontribusi dalam pembentukan karakter serta identitas peserta didik

Strategi Pembelajaran Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA di Perbatasan Kalimantan Barat

Penggunaan sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran sejarah merupakan strategi pedagogis yang memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan sejarah, perencanaan pembelajaran tidak hanya mencakup penyusunan perangkat seperti RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran, tetapi juga mencerminkan bagaimana guru mengintegrasikan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sejarah lokal menjadi salah satu sumber yang strategis karena memiliki kedekatan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, sejarah lokal memiliki nilai penting dalam pembelajaran karena mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan realitas sosial siswa saat ini. Sejarah lokal dipandang sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan dapat diintegrasikan dengan sejarah nasional dalam kurikulum (Wiyanti et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru perlu mempertimbangkan relevansi materi dengan lingkungan siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Namun, kenyataannya pemanfaatan sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran masih relatif terbatas dan belum dilakukan secara sistematis.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam menentukan bagaimana sejarah lokal digunakan sebagai sumber belajar. Perencanaan yang baik harus mencakup pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta media yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah lokal umumnya dilakukan secara mandiri oleh guru, namun belum optimal karena keterbatasan sumber dan akses terhadap lokasi sejarah (Yuhardi & Meri, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar dan implementasinya dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran juga berkaitan dengan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar berbasis sejarah lokal memungkinkan siswa untuk memahami konsep sejarah secara lebih konkret. Dalam hal ini, guru perlu merancang bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa. Penggunaan media berbasis kearifan lokal, seperti audio visual, dapat menjadi alternatif dalam memperkaya perencanaan pembelajaran (Fitriany, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan penggunaan sejarah lokal.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pendekatan *blended learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sejarah lokal melalui berbagai sumber, baik secara langsung maupun digital. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat mendukung pembentukan identitas nasional dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan (Muhtarom, 2022). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan sejarah lokal tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan nilai.

Selain manfaatnya, terdapat beberapa tantangan dalam penggunaan sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber belajar yang terdokumentasi dengan baik. Banyak sejarah lokal yang masih bersifat lisan sehingga sulit dijadikan bahan ajar formal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan sejarah lokal masih membutuhkan upaya pengembangan yang lebih terstruktur dan sistematis (Wiyanarti et al., 2020).

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sejarah lokal. Guru seringkali belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengidentifikasi dan mengolah sumber sejarah lokal menjadi bahan ajar yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan institusi pendidikan, untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai.

Dalam perspektif yang lebih luas, penggunaan sejarah lokal dalam perencanaan pembelajaran juga memiliki implikasi terhadap pendidikan multikultural. Sejarah lokal memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman budaya dan pengalaman sejarah masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran sejarah lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran multikultural melalui kajian perbedaan dan keberagaman dalam sejarah (Anwar, 2024) . Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang berbasis sejarah lokal tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru di SMA Negeri 1 Entikong, dengan Ibu Julianti, S.Pd, pada Hari Rabu 22 Oktober 2025 dan Bersama guru di SMA 2 Paloh, Bersama bapak Sobirin, S.Pd, pada hari Kamis, tanggal 9 Oktober 2025, tentang Strategi apa yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di kelas, mereka mengatakan:

“Mereka menyatakan bahwa strategi utama yang digunakan adalah mengaitkan materi sejarah nasional dengan peristiwa dan budaya lokal yang ada di sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, kedua narasumber menjelaskan bahwa mereka menggunakan metode diskusi, penugasan, dan studi lapangan sederhana seperti observasi lingkungan atau wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memperkenalkan sejarah lokal secara langsung kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran seperti cerita rakyat, dokumentasi budaya, dan contoh tradisi daerah juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut mereka, strategi ini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat pemahaman materi, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan budaya daerah masing-masing”

Dalam hasil wawancara yang di lakukan oleh kedua guru Sejarah dari masing-masing sekolah tersebut maka dapat di simpulkan bahwa bahwa kedua guru memiliki pendekatan yang serupa dalam menjadikan sejarah lokal sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Mereka menekankan bahwa pengaitan materi sejarah nasional dengan peristiwa, budaya, dan kondisi lokal di sekitar siswa merupakan strategi utama untuk mempermudah pemahaman sekaligus meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pemanfaatan media seperti cerita rakyat, dokumentasi budaya, dan tradisi lokal juga menjadi sarana penting dalam memperkaya materi pembelajaran. Secara analitis, strategi ini tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran historis, memperkuat identitas budaya lokal, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah daerahnya. Dengan demikian, integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran terbukti efektif sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial-budaya siswa secara lebih mendalam dan bermakna.

Dalam hal ini dipertegas juga wawancara bersama siswa SMA Negeri 2 Paloh dan SMA Negeri 1 Entikong, tentang Cara belajar seperti apa yang menurutmu paling seru untuk mempelajari sejarah daerah, mereka menyatakan:

“Para siswa SMA Negeri 2 Paloh menyatakan bahwa mereka lebih menyukai cara belajar yang tidak hanya berfokus pada buku teks, tetapi juga melalui kegiatan langsung seperti diskusi kelompok, menonton video sejarah, serta melakukan observasi ke lingkungan sekitar atau tempat bersejarah. Menurut mereka, cara tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena dapat melihat langsung kaitan antara materi dengan kehidupan nyata. Sementara itu, siswa SMA Negeri 1 Entikong menyampaikan bahwa mereka merasa pembelajaran sejarah daerah akan lebih seru jika dilakukan melalui kegiatan praktik seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, kunjungan ke lokasi budaya, serta pembelajaran berbasis cerita dan pengalaman nyata dari masyarakat sekitar. Mereka juga menyukai metode pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan, seperti permainan edukatif atau presentasi kreatif di kelas”

Disimpulkan bahwa peserta didik cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, dan tidak hanya berpusat pada buku teks. Mereka menilai bahwa metode seperti diskusi kelompok, menonton media visual, observasi lingkungan, wawancara dengan tokoh masyarakat, hingga kunjungan ke lokasi budaya atau sejarah membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan bermakna karena terhubung langsung dengan realitas di sekitar mereka. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang tinggi terhadap pengalaman belajar kontekstual (*contextual learning*), di mana sejarah tidak hanya dipahami sebagai hafalan peristiwa, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka alami secara langsung.

Sebagai solusi, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based learning*) dengan memanfaatkan potensi sejarah lokal di Paloh dan Entikong sebagai sumber belajar utama. Misalnya, siswa dapat diberi tugas membuat dokumentasi sejarah lokal, melakukan wawancara dengan pelaku sejarah atau tokoh adat, serta membuat presentasi kreatif berbasis multimedia. Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti video pembelajaran interaktif atau peta sejarah digital juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap sejarah daerah. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa inovasi metode pembelajaran sangat penting untuk menjawab kebutuhan belajar siswa di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah perbatasan Kalimantan Barat, khususnya Paloh dan Entikong, memiliki potensi sejarah lokal yang sangat beragam dan relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Potensi tersebut meliputi situs sejarah

perbatasan, peninggalan kolonial, jejak Perang Dunia II, artefak budaya masyarakat Dayak dan Melayu, tradisi lokal, serta berbagai cerita sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sumber-sumber sejarah tersebut memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual karena dekat dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran. Sejarah lokal dinilai mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, serta menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna. Selain memberikan pengetahuan tentang masa lalu, sejarah lokal juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, memperkuat identitas budaya, membangun karakter, dan meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik, terutama di wilayah perbatasan yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas.

Dalam implementasinya, guru mengintegrasikan sejarah lokal melalui pengaitan materi sejarah nasional dengan peristiwa dan budaya lokal, penggunaan metode diskusi, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pemanfaatan cerita rakyat dan dokumentasi budaya sebagai sumber belajar. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menghubungkan pembelajaran sejarah dengan realitas kehidupan mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengidentifikasi dan merekonstruksi potensi sejarah lokal wilayah perbatasan Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA. Penelitian ini tidak hanya memetakan berbagai peristiwa, tradisi, dan situs sejarah lokal di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran sejarah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan. Temuan penelitian menghasilkan model konseptual pemanfaatan sejarah lokal berbasis karakteristik wilayah perbatasan yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan wilayah perbatasan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang kontekstual, berbasis potensi lokal, serta mendukung pelestarian sejarah dan budaya daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. Z., dan Nuraeni. (2024). Heritage Diplomacy Indonesia-Belanda dalam Repatriasi." *Padjadjaran Journal of International Relations*.

- Afwan, B., dkk. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Social Pedagogy*. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>
- Agusintadewi, N. K., dkk. (2019). Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*.
- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.296>
- Dalimunthe, S. M., Rambe, M. H., & Dwinta, N. (2025). Solusi krisis pendidikan di daerah 3T: Pendekatan dan inovasi untuk kemajuan. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.503>
- Djono. (2022). Persepsi Guru terhadap Bahan Ajar Sejarah SMA. *Dwijia Cendekia*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70154>
- Fahrozi, F., & Sumarlan, S. (2019). Ketimpangan sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif pembangunan daerah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 112–120.
- Fitriany, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal melalui Media Audio Visual. *Jurnal Edukasi*. <https://doi.org/10.51836/je.v6i2.150>
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Kalimantan Tengah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.37304/jikt.v9i1.5>
- Herawati, N., Nursarifah, I., Indriani, N., & Sari, N. T. (2025). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15779–15783. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.2811>
- Kollo, M., dkk. (2024). Persepsi Guru Sejarah terhadap Pendidikan Multikultural." *Ciencias Journal*. <https://doi.org/10.70942/ciencias.v7i2.173>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN 979-514-051-5
- Muhtarom, H. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21 Berbasis Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/21195>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta Press. ISBN 978-623-7840-32-9
- Nurdiansyah. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4(2). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341>
- Pambudi, D. I., & Kuswono, K. (2022). Pengembangan e-modul sejarah kemerdekaan Indonesia untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Metro. *SWARNADWIPA*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.24127/sd.v4i2.1979>
- Pramono, W. T., dkk. (2026). Tangible Cultural Heritage Revitalization of Lasem. *Warisan Journal*.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Sari, N. C., dkk. (2017). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013. *Widya Winayata*. <https://doi.org/10.23887/jjps.v5i2.5312>

- Skober, T. R. (2023). Meningkatkan kesadaran multikultur pada siswa melalui pembelajaran sejarah lokal Kota Garut. *Midang*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.24198/midang.v1i2.46156>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, W. D., Khakim, M. N. L., Jauhari, N., Dewanti, M. A., & Setyawan, A. D. (2021). Implementasi aplikasi model pembelajaran “Jelajah Situs Air Malang Raya” untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal dan upaya pelestarian situs sejarah bagi siswa SMKN 2 Singosari. *Jurnal Artefak*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4124>
- Wasino. (2009). Mengembangkan pembelajaran sejarah lokal dalam perspektif multikultural. *Paramita: Historical Studies Journal*, 19(1), 114–124. <https://doi.org/10.15294/paramita.v19i1.1066>
- Widari, D. A. D. S. (2023). The Utilization of Colonial Heritage in Tourism Development. *Mudra Journal*.
- Wiyanti, E., N. Supriatna, dan M. Winarti. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yuhardi, dan D. Meri. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga Journal*. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>
- Yusa Djuyandi, Luthfi Hamzah Husin, & Mustabsyrotul Ummah Mustafa. (2023). *Identitas daerah perbatasan dan eksistensi negara di Kalimantan Barat*. Bandung: Universitas Padjadjaran.